

Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini

Sabarrudin ¹, Orin Andariska ², Wahidah Fitriani ³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Indonesia

sabarone399@gmail.com ¹, orinandariska8@gmail.com ², wahidahfitriani@iainbatusangkar.ac.id ³

Abstrak

Perasaan tidak aman (*insecure*) inilah yang pada akhirnya mendorong anak untuk membuat "topeng" untuk dirinya sendiri agar orang lain tidak dapat melihat sisi lain yang ingin ia sembunyikan. Dengan kata lain, dia berusaha menutupi sisi lain dengan melakukan sesuatu yang menurutnya bisa membuatnya terlihat lebih baik di mata orang lain. Di sinilah kita sering menjumpai anak kecil dengan kepribadian seperti kecemasan, pengecut, rasa bersalah, rasa malu, yang menurut para ahli sering disebut sebagai "neurotik" atau "ketidakamanan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku *insecure* pada anak usia dini yaitu perilaku pemalu. Penelitian ini dibuat dalam bentuk *literatur review* dengan menggunakan *database* berupa Google scholar. Literatur yang digunakan dalam bentuk Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia dalam waktu 8 tahun terakhir dan dapat diakses secara penuh. Berdasarkan hasil dari literatur review, ditemukan Malu berasal dari kata malu, yang berarti merasa sangat buruk (hina, rendah diri, dll), karena telah melakukan sesuatu yang buruk (tidak baik, karena kebiasaan dan memiliki cacat atau cacat). Sedangkan pemalu artinya orang yang mudah bergaul (yang sifatnya pemalu).

Kata Kunci: *Perilaku Insecure, Anak Usia Dini, Perilaku Pemalu*

Pendahuluan

Kata *insecure* berasal dari bahasa Inggris yang artinya Kurang percaya diri (tidak percaya pada diri sendiri), tidak kebal terhadap bahaya (*not safe*), tidak stabil (*not Guaranteed*) dan tidak pasti, atau *reliable* (tidak kuat). Dengan demikian, *insecurity* menggambarkan perasaan yang dialami oleh individu dengan harga diri rendah, yang memiliki perasaan takut dan cemas, dan yang pemalu, sedangkan perilaku tidak aman pada masa kanak-kanak merupakan respon atau reaksi masa kanak-kanak terhadap suatu objek berupa perasaan tidak aman. inferioritas, ketakutan, atau kecemasan dan malu. (Mu'awwanah, 2017; Rahmah, 2020).

Anak usia dini menurut Beichler dan Snowman, adalah anak sampai dengan usia 3-6 tahun. Sifat anak usia dini adalah individu yang unik, tetapi merupakan pola pertumbuhan dan perkembangan, terutama dalam hal fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan tahap pengalaman anak. Telah diwariskan. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak sampai dengan usia delapan tahun dan berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. (Hadisi, 2015; Priyanto, 2014).

Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Tujuan pendidikan, yaitu usaha sadar dan sengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kekuatan agama dan spiritualnya, pengendalian diri, potensi diri, intelijen, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara.(Noor, 2018; Sinaga, 2018).

Berdasarkan jurnal-jurnal yang peneliti *review* dapat diketahui bahwa persoalan yang dihadapi oleh anak usia dini dalam mencapai tujuan pendidikan yaitu adanya rasa *insecure*. Perasaan tidak aman (*insecure*) inilah yang pada akhirnya mendorong anak untuk membuat "topeng" untuk dirinya sendiri agar orang lain tidak dapat melihat sisi lain yang ingin ia sembunyikan. Dengan kata lain, dia berusaha menutupi sisi lain dengan melakukan sesuatu yang menurutnya bisa membuatnya terlihat lebih baik di mata orang lain. Di sinilah kita sering menjumpai anak kecil dengan kepribadian seperti kecemasan, pengecut, rasa bersalah, rasa malu, yang menurut para ahli sering disebut sebagai "neurotik" atau "ketidakamanan".

Dalam hal ini, penulis menyampaikan perilaku anak pemalu. Apa yang kami sampaikan berkisar pada pengertian, karakteristik, dampak dan cara mengatasi. Semoga makalah ini dapat mengidentifikasi dan mengatasi perilaku labil anak pemalu dalam kasus ini.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku *insecure* pada anak usia dini salah satunya yaitu perilaku pemalu. Penelitian ini menggunakan rancangan metode *literature review* dengan identifikasi, evaluasi, serta interpretasi terhadap semua hasil penelitian terkait topik tertentu. Metode *literature review*, merangkum hasil-hasil penelitian primer dalam penyajian fakta yang lebih komprehensif serta berimbang. Dilakukan pencarian data berupa jurnal penelitian dengan menggunakan *Google Scholar dan Mendeley* Kata kunci yang digunakan dalam pencarian yaitu perilaku *insecure*, anak usia dini, perilaku pemalu, perilaku pemalu pada anak dan perilaku *insecure* pada anak usia dini serta perilaku *insecure* pemalu.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Perilaku Pemalu

Pemalu berasal dari kata malu, yang berarti merasa sangat buruk (hina, rendah diri, dll), karena telah melakukan sesuatu yang buruk (tidak baik, karena kebiasaan dan memiliki cacat atau cacat). Sedangkan pemalu artinya orang yang mudah bergaul (yang sifatnya pemalu).(Mu'awwanah, 2017).

Menurut Novi, rasa malu merupakan sifat yang membuat anak kurang berkualitas, kurang percaya diri, tidak mampu mempertahankan interaksi sosial dengan orang lain, dan tidak mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Faktanya, beberapa orang tua menganggap rasa malu sebagai perilaku normal. Jika perilaku normal saat ini tidak diberi bimbingan atau bimbingan dari yang lama, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi perilaku bermasalah.(Nurfajani, 2021).

Menurut Herlock, rasa malu pada anak merupakan reaksi emosional tidak nyaman yang terjadi pada diri seseorang sebagai akibat dari evaluasi yang negatif. Anak-anak malu ketika mereka merasa bahwa pengetahuan atau keterampilan mereka lebih rendah daripada teman sebayanya ketika mereka bersama orang yang belum pernah mereka kenal

sebelumnya. Padahal, ini berdasarkan perasaan si anak sendiri, dan belum tentu benar, sehingga yang lain benar-benar lebih unggul atau lebih pintar dari si anak.

Sholihat berpendapat bahwa anak pemalu seringkali kurang memiliki keterampilan sosial. Mereka tidak menunjukkan hubungan dengan orang lain, tidak berkomunikasi, dan menunjukkan empati atau perhatian terhadap orang lain. Ini mencegah orang lain melihat kualitas baik Anda. Mereka merasa sulit untuk bertemu orang lain dan memiliki pengalaman baru. Akibatnya, mereka hanya menerima penghargaan sosial sederhana, dan tidak bosan mencari guru dan teman. Hal ini merugikan anak karena selalu merasa cemas dan curiga terhadap orang lain karena tidak memiliki teman saat berkomunikasi di sekolah. Jadi anak-anak tidak mempercayai orang lain atau diri mereka sendiri. Orang tua harus mengerti bahwa anak-anak mereka membutuhkan teman untuk memahami rasa malu mereka. Dalam hal ini orang tua dapat menjadi sahabat bagi anaknya, karena peran orang tua sangatlah penting.

Menurut Nugroho, rasa malu didefinisikan sebagai emosi yang harus dihilangkan dan dihindari dalam diri seseorang, seperti perasaan rendah diri dan rasa malu yang berlebihan, yang dapat mengganggu aktivitas, komunikasi, interaksi, dan potensi seseorang. (Penghapusan rasa malu yang tampak positif).

Menurut *Encyclopedia Kesehatan Mental*, rasa malu adalah ketidaknyamanan dalam situasi interpersonal dan dapat mempengaruhi tujuan interpersonal atau profesional. Rasa malu merupakan bentuk konsentrasi diri yang berlebihan yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan reaksi fisik seseorang. Karen Pain menggambarkannya sebagai istilah yang terlalu sering digunakan tetapi sering disalahpahami. Rasa malu dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman atau biasanya tidak mampu melakukan sesuatu dalam situasi sosial atau interpersonal tertentu. (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016)

Malu adalah kondisi orang yang sangat khawatir dengan penilaian orang lain, cemas dengan penilaian sosial tersebut, dan cenderung menarik diri," kata Maimunah Hasan. (Trijayanti, 2019)

Anak pemalu adalah anak yang bereaksi negatif terhadap stimulus baru dan kemudian menarik diri. Menurut Kagan, pemberian stimulus baru pada anak pemalu menyebabkan amigdala (struktur otak) atau struktur otak internal yang mengontrol respon penghindaran dengan sangat cepat. Sistem saraf simpatik mempersiapkan tubuh untuk bertindak dalam menghadapi ancaman. Kata malu berasal dari kata "malu" dalam kamus umum bahasa Indonesia. berarti malu, sangat tidak puas, depresi, terhina, dll karena cacat dalam melakukan hal-hal buruk. Malu dan malu adalah dua hal yang berbeda. Rasa malu adalah keadaan yang terpola, tetapi rasa malu disebabkan oleh waktu atau keadaan tertentu. (Khoerunnisa, 2021)

Oleh karena itu, perilaku malu pada anak usia dini merupakan perilaku yang tidak menyenangkan dari dalam dirinya dan dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan kehidupan sosialnya.

Ciri-ciri Perilaku Pemalu

Menurut Meli Novikasari ciri-ciri anak pemalu di usia dini atau pada umumnya yaitu :

1. Seorang anak pemalu yang tidak mengeluarkan suara ketika namanya muncul selama proses pembelajaran.

2. Anak mengikuti proses belajar tetapi tidak berbicara.
3. Anak ini terdiam ketika teman yang lain menjawab salam guru dan ketika anak lain membacakan doa.
4. Selama proses pembelajaran, anak tidak bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru.
5. Wajah anak pemalu itu tidak menunjukkan kegembiraan, sehingga teman-teman dalam kelompok itu bahkan tidak mengajaknya untuk berkomunikasi.
6. Anak pemalu ini hanya diam saat diajak bernyanyi atau bermain.
7. Anak-anak pemalu tidak mau makan, bahkan jika mereka makan bersama, mereka hanya menatap meja.
8. Jika guru memberinya tugas, anak pemalu ini akan mengerjakan tugasnya dengan baik.
9. Ketika anak pemalu diajak masuk ke kelas, mereka enggan mengangkat tubuh dari kursi yang mereka duduki. (Novikasari et al., 2015)

Rosmalia Devi mengatakan anak pemalu ditandai dengan:

1. kurangnya keberanian untuk berbicara dengan guru atau orang dewasa lainnya;
2. ketidakmampuan untuk menatap mata orang lain selama percakapan;
3. keengganan untuk berdiri di kelas;
4. keengganan untuk bermain sendiri,
5. enggan untuk berpartisipasi dalam bermain,
6. membatasi komunikasi,
7. berbicara lebih sedikit, dan
8. kurang terbuka. (Trijayanti, 2019)

Menurut KBBI, pemalu berarti seseorang yang mudah merasa. Tanda-tanda nyata, seperti: keringat dingin, menggigil, kata-kata tidak konsisten, kontak mata berani, berbicara tidak berani. Misalnya, tanda-tandanya tidak nyata. Selalu berpakaian rapi, selalu menolak berbicara karena takut dianggap bodoh, terlihat sibuk saat rapat, merasa yakin dan perlu, tanpa merasa tidak diinginkan. Secara khusus, untuk mencirikan rasa malu dari anak. (Khoerunnisa, 2021).

1. Lihatlah perilaku anak Anda di sekolah. Dengan kata lain, anak itu pendiam dan tidak banyak bicara. tidak mau menjawab pertanyaan dari guru atau teman-temannya.
2. Perhatikan tingkah laku anak saat bermain. Artinya, anak sulit untuk bermain, dan anak lebih suka bermain sendiri daripada bersama-sama.
3. Sikap anak itu tidak sejalan dengan teman-temannya.
4. Lihatlah perilaku anak Anda ketika Anda berada di rumah. Saat tamu berkunjung, anak menghindarinya.
5. Lihatlah sikap anak yang memalukan ketika dia muncul dan diminta untuk bertemu dengan seseorang. Lihat saat anak Anda berbicara dengan teman dan orang. Anak-anak tidak mau melihat ketika sedang berbicara.

Anak pemalu sering bersembunyi dari orang lain dan sering takut, curiga, berhati-hati, dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Mereka sering menarik diri dari hubungan dengan orang lain. Dalam situasi sosial, mereka sering tidak aktif, sering diam, berbicara pelan, dan menghindari kontak mata. Orang sering melihat mereka sebagai anak yang mudah bosan dan sering terasing, yang semakin menambah rasa malu anak tersebut. Karena anak pemalu jarang mendapat masalah, mereka sering luput dari perhatian (terutama di sekolah). Menghadapi situasi yang sulit, anak yang pemalu akan menarik diri dan meninggalkan fasilitas. Anak-anak usia sekolah dan prasekolah yang pemalu merasa sangat sulit untuk terlibat dengan orang lain. Biasanya fase malu yang normal terjadi saat anak berusia 5-6 bulan dan tahap selanjutnya berulang saat anak berusia 2 tahun.(Mu'awwanah, 2017).

Schaefer & Millman, Beberapa anak pemalu tampak kurang ramah dan kurang berbicara dengan orang lain. Misalnya, beberapa anak pemalu menemukan kebahagiaan sendirian saat bermain game atau game buatan sendiri. Mereka merasa tidak nyaman, sering gelisah dan cemas, serta ingin meninggalkan situasi sosial. Ketakutan akan penilaian negatif ini sering disertai dengan perilaku sosial yang buruk, seperti kecanggungan dan kesulitan berbicara. Banyak anak pemalu tidak belajar di sekolah atau di masyarakat, tetapi berperilaku berbeda di rumah. Situasinya bahkan lebih buruk ketika dia tampak pemalu di rumah.(Mu'awwanah, 2017).

Anak-anak pemalu sering kekurangan keterampilan sosial. Mereka menunjukkan sedikit minat pada orang lain, tidak berkomunikasi atau menerima, dan menunjukkan belas kasih atau kepedulian terhadap orang lain. Kondisi ini tentu dapat menghalangi orang lain untuk melihat kualitas positif dari anak-anaknya. Mereka membutuhkan waktu lama untuk bertemu orang baru dan mendapatkan pengalaman baru, sehingga jarang dipuji atau dilihat oleh guru dan teman. Salah satu situasi sulit yang dihadapi anak pemalu adalah situasi pesta.(Mu'awwanah, 2017).

Faktor Penyebab Perilaku Malu

Ada beberapa hal yang bisa membuat anak malu. Pertama, beberapa anak dilahirkan dengan benih pemalu. Kedua, beberapa anak memiliki orang tua yang pemalu atau pendiam yang meniru mereka. Ketiga, beberapa anak pernah mengalami sesuatu yang buruk dan merasa malu karenanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi rasa malu anak adalah: Sistem saraf otonom, salah satu fungsi sistem saraf otonom, adalah meningkatkan aktivitas fisiologis yang diperlukan untuk menghadapi ancaman eksternal. Misalnya, jika anak yang percaya diri diminta bernyanyi di depan umum, tidak apa-apa, tetapi anak yang pemalu menjawab, "lari saja." Faktanya, bernyanyi di depan umum tidak menimbulkan ancaman fisik atau penyakit.(Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

Faktor yang membuat anak malu antara lain:

1. kondisi fisik,
2. kesulitan berbicara,
3. ketidakmampuan berteman,
4. ekspektasi orang tua yang melambung, dan
5. kritik terhadap pola asuh.(Trijayanti, 2019).

Dampak Perilaku Pemalu

Pada umumnya, sikap pemalu lebih umum terjadi pada anak perempuan dari pada anak laki-laki terutama sewaktu anak tumbuh besar. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sifat pemalu di antaranya adalah:

1. Kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat.
2. Anak pemalu dapat mengalami krisis eksistensi dalam kelompok sebaya.
3. Anak tidak terlihat atau dikenal oleh teman-temannya.
4. Anak menjadi kurang kreatif karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan potensi dirinya.(Nurfajani, 2021).

Dari pendapat di atas, akibat dari rasa malu anak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi anak terpendam dan anak tidak berkembang sesuai dengan potensinya.
2. menunda perkembangan individu.
3. Keterampilan sosial individu menurun dan menjadi tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan.
4. Informasi dan relevansi yang tidak memadai.
5. Kurangnya pengalaman menyebabkan ketidakmampuan belajar ketika terjadi pada anak usia dini.(Khoerunnisa, 2021).

Cara Mengatasi Perilaku Malu

Hasan menyatakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak mengatasi rasa malu, yaitu;

1. Orang tua tidak menertawakan rasa malu anak mereka atau membicarakan rasa malu di depan anak. Jika anak kita memiliki masalah malu, kita sebagai orang tua tidak boleh membicarakannya atau mengolok-oloknya, terutama di depan anak-anaknya sendiri, jika kita mengolok-oloknya maka dia akan berdampak buruk.
2. Kenali minat dan potensi anak, kemudian dorong anak untuk berani melakukan hal-hal tertentu . Misalnya seorang anak memiliki bakat atau kecerdasan di bidang yang dimilikinya, maka kita sebagai orang tua harus peka terhadap anak dan mendorong anak. anak menjadi lebih maju.
3. Orang tua secara teratur mengajak anak-anak mereka untuk mengunjungi teman, tetangga atau kerabat dan bermain di sana. Sebagai orang tua, kita perlu peka terhadap anak, jika anak memiliki masalah seperti rasa malu, sebaiknya kita sering-sering mengajak mereka berkunjung ke rumah teman agar mereka bisa bergaul dengan teman-temannya.
4. Ciptakan kegiatan yang merangsang anak untuk berinteraksi. Anak-anak yang kurang komunikatif dapat didorong untuk berkomunikasi melalui gambar, karena pada anak-anak sering senang mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan gambar. Juga, rencanakan kegiatan lainnya. Misalnya, menggambar bersama di selembar kertas atau memainkan pesan berantai.(Nurfajani, 2021)

Apa yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang pemalu menurut Schaefer & Millman :

1. Dukung dan dorong anak untuk bersosialisasi. Kapan pun anak Anda bermain atau berbicara dengan teman, tersenyumlah atau katakan sesuatu seperti "Saya suka bermain dengan Anda." Jangan tinggalkan anak Anda sendirian untuk waktu yang lama, tetapi jangan menemani mereka. . Mendampingi satu anak semakin memperkuat perilaku untuk tidak berinteraksi dengan orang lain. Bantu anak Anda memahami acara sosial tradisional. Jelaskan secara singkat bagaimana perasaan, pemikiran, dan tindakan orang lain dalam bahasa yang dapat dipahami anak-anak sehingga tindakan mereka tidak disalahartikan dan dipahami dengan lebih baik. Ajari anak untuk bertindak dalam situasi yang sesuai dengan usianya.

Salah satu cara untuk menghargai seorang anak atas suatu perilaku adalah dengan memberi mereka sekitar 4.444 poin atau gambar binatang dalam buku hadiah khusus agar mereka tetap tertarik untuk berkomunikasi. Sistem penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga tindakan yang lebih kompleks (misalnya, berbicara dengan beberapa teman) mendapat skor poin lebih banyak daripada tindakan sederhana (misalnya, berbicara hanya dengan satu teman). poin dapat ditukar dengan hal-hal menyenangkan untuk anak-anak seperti pensil atau stiker.

2. Mendukung Keyakinan dan Perilaku Cerdas Keyakinan dan perilaku intelektual anak-anak harus didorong dan dipuji. Ajari anak Anda sendiri dan ungkapkan pendapat mereka secara terbuka.
3. Memberikan suasana yang hangat dan ramah. Mintalah anak-anak mengatakan tidak pada situasi di mana mereka dapat memilih. Kami menghormati kemandirian anak-anak agar mereka merasa diterima meskipun tidak sependapat dengan kami. Anak-anak akan merasa dicintai dan aman ketika mereka dihormati terlepas dari pendapat mereka. Jelaskan kepada anak-anak bahwa mereka adalah bagian dari komunitas sekolah sehingga mereka tidak malu dan dapat meminta dukungan setiap saat.
4. Pendidikan Keterampilan Sosial Anak Pendidikan keterampilan sosial dapat terdiri dari beberapa tahap: pembelajaran, umpan balik, pengulangan perilaku dan simulasi. Instruksi terdiri dari instruksi tentang cara-cara tertentu atau spesifik berinteraksi dengan orang lain. Memuji dan menerima, tersenyum, mengangguk, berterima kasih (jika ada yang diberikan atau membantu), permisi (jika ada yang salah) dan tolong (jika meminta bantuan), dan ajari anak Anda untuk selalu menatap mata. komunikasi dengan orang lain. Anak-anak harus diajari bahwa berbicara dengan orang lain itu menyenangkan dan bermakna. Ini juga mengajarkan anak-anak untuk mendengarkan secara aktif dengan mendengarkan dengan seksama apa yang orang lain katakan. Umpan balik membantu anak-anak memahami dan meningkatkan keterampilan mereka. Simulasi menunjukkan bagaimana anak-anak menerapkan keterampilan sosial yang telah mereka pelajari. Tentu saja, sebagai model, kita perlu menunjukkan keterampilan yang telah kita pelajari. Pengulangan perilaku terjadi ketika anak-anak mengulangi perilaku sosial yang dipelajari dengan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya melalui instruksi, umpan balik, dan pemodelan. Salah satu metode yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak adalah bermain peran. Berbagai situasi dapat diciptakan ketika anak bermain pura-pura bermain (*virtual play*). Interaksi juga terjadi secara langsung. Secara realistis, mereka merasa lebih aman hidup dalam situasi

seperti itu daripada di kehidupan nyata. Kita perlu menjaga agar anak tetap spontan dalam situasi ini (misalnya, jika anak tiba-tiba berkata "Selamat pagi, Bu"). Gagasan membalikkan peran itu salah. Ini adalah bentuk yang sangat efektif. Bermain peran memungkinkan Anda untuk bertukar peran dengan anak-anak.

5. Menyediakan media sosial untuk anak-anak Ada baiknya untuk mengumpulkan satu atau dua teman yang bisa menjadi teman bermain bagi anak-anak pemalu. Kemudian mintalah anak-anak bermain dalam kelompok besar.
6. Ciptakan aktivitas yang mendorong anak untuk berinteraksi. Karena anak-anak umumnya lebih suka berbicara tentang gambar, anak-anak yang kurang ramah dapat didorong untuk berkomunikasi melalui gambar. Juga, rencanakan kegiatan lain di mana anak-anak perlu membantu dan berkomunikasi satu sama lain, seperti menggambar di atas kertas.(Mu'awwanah, 2017).

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengatasi rasa malu mereka. Ini berarti bahwa baik orang tua maupun pendidik tidak mengejek rasa malu anak mereka atau berbicara (di depan umum) tentang rasa malu anak mereka. Mengetahui preferensi potensial dari anak dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang berani dengan hobi atau media potensial. Orang tua biasanya mengajak anak-anak mereka untuk mengunjungi tempat-tempat yang membantu mereka berkomunikasi dan bermain satu sama lain. Contoh dari anak adalah orang tua atau pendidik.(Khoerunnisa, 2021).

Kesimpulan

Insecurity menggambarkan perasaan yang dialami oleh individu dengan harga diri rendah, yang memiliki perasaan takut dan cemas, dan yang pemalu, sedangkan perilaku tidak aman pada masa kanak-kanak merupakan respon atau reaksi masa kanak-kanak terhadap suatu objek berupa perasaan tidak aman. inferioritas, ketakutan, atau kecemasan dan malu. Oleh karena itu, perilaku malu pada anak usia dini merupakan perilaku yang tidak menyenangkan dari dalam dirinya dan dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan kehidupan sosialnya.

Anak pemalu sering bersembunyi dari orang lain dan sering takut, curiga, berhati-hati, dan ragu-ragu untuk melakukan sesuatu. Mereka sering menarik diri dari hubungan dengan orang lain. Dalam situasi sosial, mereka sering tidak aktif, sering diam, berbicara pelan, dan menghindari kontak mata. Orang sering melihat mereka sebagai anak yang mudah bosan dan sering terasing, yang semakin menambah rasa malu anak tersebut. Karena anak pemalu jarang mendapat masalah, mereka sering luput dari perhatian (terutama di sekolah). Menghadapi situasi yang sulit, anak yang pemalu akan menarik diri dan meninggalkan fasilitas. Anak-anak usia sekolah dan prasekolah yang pemalu merasa sangat sulit untuk terlibat dengan orang lain. Biasanya fase malu yang normal terjadi saat anak berusia 5-6 bulan dan tahap selanjutnya berulang saat anak berusia 2 tahun.

Ada beberapa hal yang bisa membuat anak malu. Pertama, beberapa anak dilahirkan dengan benih pemalu. Kedua, beberapa anak memiliki orang tua yang pemalu atau pendiam yang meniru mereka. Ketiga, beberapa anak pernah mengalami sesuatu yang buruk dan merasa malu karenanya.

Pada umumnya, sikap pemalu lebih umum terjadi pada anak perempuan dari pada anak laki-laki terutama sewaktu anak tumbuh besar. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh sifat

pemalu di antaranya adalah, kehilangan keberanian dalam mengemukakan pendapat, anak pemalu dapat mengalami krisis eksistensi dalam kelompok sebaya, anak tidak terlihat atau dikenal oleh teman-temannya, anak menjadi kurang kreatif karena tidak memiliki kepercayaan diri untuk menunjukkan potensi dirinya.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak-anak mereka mengatasi rasa malu mereka. Ini berarti bahwa baik orang tua maupun pendidik tidak mengejek rasa malu anak mereka atau berbicara (di depan umum) tentang rasa malu anak mereka. Mengetahui preferensi potensial dari anak dan mendorong mereka untuk melakukan sesuatu yang berani dengan hobi atau media potensial. Orang tua biasanya mengajak anak-anak mereka untuk mengunjungi tempat-tempat yang membantu mereka berkomunikasi dan bermain satu sama lain. Contoh dari anak adalah orang tua atau pendidik.

Referensi

- Hadisi, L. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2), 50–69. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>
- Khoerunnisa, S. (2021). Pemalu Pada Anak Usia Dini. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 01(02), 87–92.
- Mu'awwanah, U. (2017). Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini. *As-Sibyan*, 2(1), 47–58.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 123–144.
- Novikasari, M., Ali, & Halida. (2015). Peranan Guru Dalam Mengatasi Anak Pemalu di Raudhatul Athfal Dharma Wanita Kementerian Agama. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(5), 1–18.
- Nurfajani, D. (2021). Analisis Permasalahan Anak Pemalu Pada Usia 5-6 Tahun di Kelompok B TK FKIP Unsyiah Banda Aceh. *UBBG*, 2(1).
- Priyanto, A. (2014). Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 0(2).
- Rahmah, R. A. (2020). Perasaan Insecure Pada Masa Covid-19 Mengakibatkan Maraknya Orang Menjual Produk Kecantikan. *SocArXiv Papers*, 23(99), 2. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 5(2), 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pengaruh Teknik Role Playing Terhadap Sikap Pemalu Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelas A Paud Al-Khair Lingkungan Udayana Mataram Tahun Pelajaran 2019/2020. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan Farmaka Tropis Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 5(April), 5–24.
- Trijayanti, S. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mengatasi Sifat Pemalu Pada Anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 53–57.